

BAB II

PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN NHT (*NUMBERED HEAD TOGETHER*)

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar mengandung dua kata yakni prestasi dan belajar. Oleh karena itu sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya kedua kata itu dijelaskan artinya satu persatu. Secara bahasa kata “prestasi” diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.¹

Sedangkan belajar menurut Morgan adalah “*relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice*”.² Yang berarti belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan yang relatif lama tersebut disertai dengan berbagai usaha seperti membaca, pengamatan, eksperimen dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, pada intinya belajar merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang bersifat menetap.

Belajar merupakan suatu efektifitas jiwa yang sadar akan tujuan. Tujuan adalah terjadinya sesuatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksud tentu saja menyangkut semua unsur yang ada

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 390

² Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: In Grow Hill, 1971), hlm.

pada diri individu. Maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan lain sebagainya.

Kemudian secara istilah, prestasi belajar adalah "terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor."³ Sedangkan menurut A.J. Romiszowski seperti dikutip Mulyono Abdurrahman prestasi belajar merupakan "keluaran (*outputs*) dari suatu sistem proses masukan (*inputs*). *Outputs* tersebut berasal dari berbagai macam informasi sedangkan *inputs* adalah perbuatan atau kinerja (*performance*)".⁴

Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik dari mempelajari suatu ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau *output*). Faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) dari dalam diri peserta didik.⁵

Meskipun begitu ada faktor dari luar peserta didik yang juga mempengaruhi prestasi belajar mereka. Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam, yaitu faktor internal atau faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar individu. Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38.

⁵ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm. 1.

lain. Sedangkan faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶

Pengukuran prestasi belajar dilakukan melalui penilaian, dan proses penilaian ini salah satunya dipengaruhi oleh metode mengajar.⁷ Dalam artian metode pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga akhirnya prestasi belajarnya dapat meningkat.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara syara' Aqidah yaitu iman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya dan kepada hari akhir serta kepada Qadar yang baik maupun yang buruk.⁸ Hal ini juga disebut sebagai rukun iman. Sedangkan kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar.⁹

Ibnu Miskawaih seperti dikutip Abudin Nata menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Jadi ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik dan atau buruk.¹¹

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan

⁶ Nana Sudjana, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 6

⁷ *Ibid.*, hlm. 6

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 30

⁹ Lihat Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3

¹¹ *Ibid.*, hlm. 8.

pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.¹²

Jadi pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu sub dari pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah yang berisi tentang materi keimanan dan perilaku manusia yang baik dan buruk.

2. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.¹³

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula,

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VI, hlm. 21

¹³ *Ibid.*

untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

3. Materi Aqidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah

Materi Aqidah Akhlak untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah adalah tentang kalimat *thayyibah*, beriman kepada kitab-kitab Allah, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁴

Kelas IV, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami kalimat <i>thayyibah (inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun)</i> dan <i>al-asma' al-husna (al-Mukmin, al-Azhim, al-Haadii, al-Adlu, dan al-Hakam)</i>	1.1 Mengetahui Allah melalui kalimat <i>thayyibah (inna lillaahi wa innaa ilaihi rajiun)</i> 1.2 Mengetahui Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asma' al-husna (al-Mukmin, al-Azhim, al-Haadii, al-Adlu, dan al-Hakam)</i>
2. Beriman kepada kitab-kitab Allah	2.1 Mengetahui kitab-kitab Allah
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1 Membiasakan sikap hormat dan patuh dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Membiasakan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan melalui kisah Mashithah
4. Menghindari akhlak tercela	4.1 Menghindari akhlak tercela melalui kisah Tsa'labah

Kelas IV, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
5. Memahami kalimat <i>thayyibah (assalaamu'alaikum)</i> dan <i>al-Asma' al-husna (as-Salaam, al-Mukmin, dan al-Latiif)</i>	5.1 Mengetahui Allah melalui kalimat <i>thayyibah (assalaamu'alaikum)</i> 5.2 Mengetahui Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna (as-Salaam, al-Mukmin, dan al-Latiif)</i>
6. Beriman kepada Rasul Allah	5.1 Mengetahui Rasul dan Nabi Allah
7. Membiasakan akhlak terpuji	7.1 Membiasakan akhlak sidik, amanah, tablig, fatanah dalam kehidupan sehari-hari

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 36-37

	7.2 Membiasakan akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari 7.3 Mencintai dan meneladani akhlak mulia lima Rasul <i>Ulul Azmi</i>
8. Menghindari akhlak tercela	8.1 Menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari

4. Indikator Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Materi Pokok Kalimat Thayyibah

Indikator prestasi belajar Aqidah Akhlak meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator dari tiap aspek tersebut adalah:

a. Aspek kognitif

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan kalimat *thayyibah* (*assalaamu'alaikum*) dan *al-Asma' al-husna* (*as- Salaam, al-Mukmin, dan al- Latiif*)
- 2) Peserta didik mampu mengidentifikasi sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma' al-husna* (*as- Salaam, al-Mukmin, dan al- Latiif*)

b. Aspek afektif

- 1) Peserta didik mampu membiasakan diri mengucapkan *assalaamu'alaikum*
- 2) Peserta didik mampu menghayati sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma' al-husna* (*as- Salaam, al-Mukmin, dan al- Latiif*)

c. Aspek psikomotorik

- 1) Peserta didik memiliki kecakapan mengucapkan *assalaamu'alaikum* dan *al-Asma' al-husna* (*as-Salaam, al-Mukmin, dan al- Latiif*)
- 2) Peserta didik mampu menerapkan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *al-Asma' al-husna* (*as- Salaam, al-Mukmin, dan al- Latiif*) dalam kehidupan sehari-hari.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran gotong royong, yang berdasar pada falsafah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.¹⁵

Berbeda dengan metode kerja kelompok, dalam pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar kerja kelompok saja yang diperkenalkan, tetapi juga pada penstrukturannya. Seperti yang diungkapkan oleh Lie “pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai kerja kelompok yang terstruktur”.¹⁶ Di dalam struktur ini terdapat lima unsur pokok seperti yang dikemukakan oleh Johnson dalam Lie, yaitu “saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok”.¹⁷

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan berbagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.¹⁸ Pembelajaran dengan menggunakan model NHT diawali dengan *numbering* (penomoran), mengajukan pertanyaan, berpikir bersama (berdiskusi), dan menjawab pertanyaan.¹⁹

Model pembelajaran NHT ini merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkomunikasi secara aktif

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Cet. 5, hlm. 28.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 62

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 92.

dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Lie “model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.²⁰ Selanjutnya Lie juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia didik.

Jadi model pembelajaran NHT ini digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan langkah berpikir bersama dalam kelompok kecil untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dari permasalahan yang diberikannya.

Terdapat empat tahap pelaksanaan teknik NHT yaitu “penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab”. Rencana pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Penomoran

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

b. Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Apa arti dari *assalamu’alaikum?*”.

c. Berpikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Menjawab

²⁰ Anita Lie, *op.cit.*, hlm. 59

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sama mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.²¹

Dalam model pembelajaran kooperatif, “penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu”.²² Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua peserta didik dapat melihat guru atau papan tulis dengan jelas serta melihat rekan sekelompoknya dengan baik dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata. Kelompok-kelompok yang dibentuk ini dapat berada dalam posisi dekat satu sama lain tetapi tidak mengganggu antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Model pembelajaran NHT yang pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) ini bertujuan:

- a. Untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.²³ Pada prinsipnya model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) difokuskan untuk membuat peserta didik supaya lebih memahami materi yang disampaikan guru. Tiap individu dikondisikan supaya mampu memahami materi tersebut dengan cara memberikan pertanyaan yang lebih spesifik. Sehingga guru dapat mengetahui sampai sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
- b. Untuk menjalin kerjasama di antara peserta didik. Pembelajaran kooperatif dalam kelas menekankan pada kerja sama kelompok yang saling mendukung untuk berhasil dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai

²¹ Trianto, *op.cit.*, hlm. 63

²² Anita Lie, *op.cit.*, hlm. 51

²³ Trianto, *op.cit.*, hlm. 62

satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama* mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.²⁴

3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), di antaranya adalah:

- a. Peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran secara aktif

Dipilihnya model belajar NHT diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak karena cocok untuk memperhatikan tujuan dari pelajaran tersebut di antaranya yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam. Untuk menunjang tercapainya tujuan Aqidah Akhlak tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif di antaranya peserta didik harus dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- b. Mengoptimalkan tutor sebaya

Keberhasilan belajar menurut model belajar NHT ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman

²⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), ,hlm. 58-59

peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

c. Menumbuhkan rasa kebersamaan

Disamping itu, suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di antara sesama anggota kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Proses pengembangan kepribadian yang demikian, juga membantu mereka yang kurang berminat menjadi lebih bergairah dalam belajar. Peserta didik yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh peserta didik lain yang mempunyai gairah lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

4. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), di antaranya adalah:

- a. Suasana pembelajaran bisa menjadi tidak kondusif jika guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik.
- b. Kondisi kelompok akan stagnan jika tidak ada peserta didik yang bisa menjadi leader dan memiliki kemampuan lebih dibanding teman-temannya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kondisi kelompok yang homogen misalnya dalam satu kelompok harus ada minimal satu peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- c. Kemungkinan ada peserta didik yang hanya mengikuti pendapat temannya tapi tidak benar-benar memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu mengecek pemahaman peserta didik satu persatu.

5. Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan adanya upaya memecahkan masalah yang berkaitan materi pelajaran secara bersama-sama, maka pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak akan menjadi lebih baik. Sehingga akhirnya prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik juga meningkat. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) tersebut sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak.

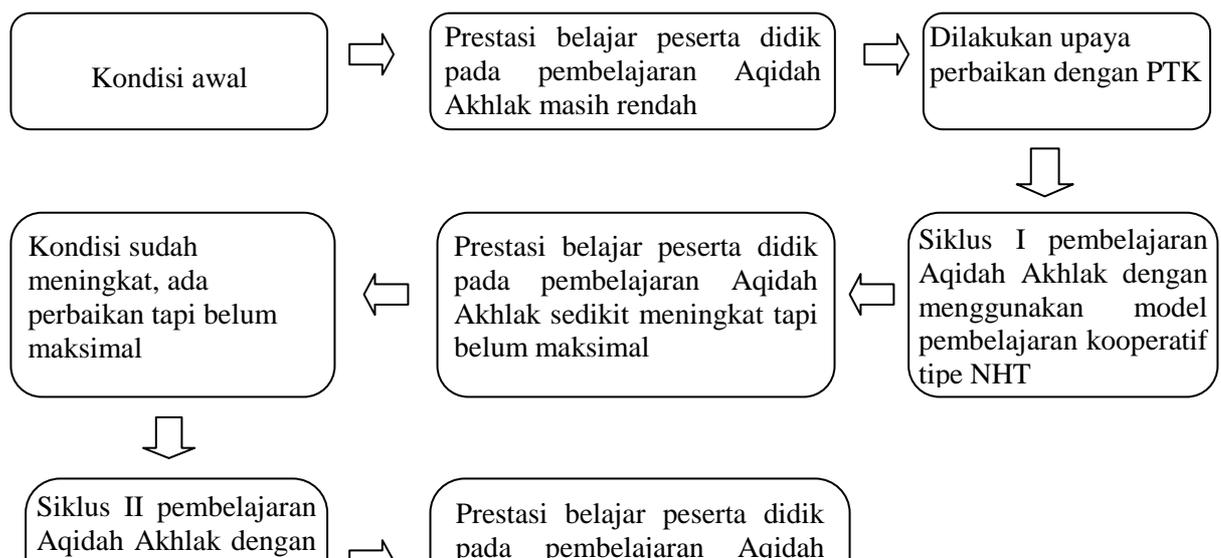
D. Kerangka Berpikir

Kondisi proses belajar mengajar Aqidah Akhlak yang ada di MI Brangsong Kendal masih diwarnai dengan model belajar satu arah (ceramah) sehingga tidak merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga membosankan. Padahal model belajar NHT ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi ini akan terjalin komunikasi di mana peserta didik saling berbagi ide atau pendapat. Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya. Penerapan model NHT ini pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan sendirinya akan menggerakkan aktivitas belajar peserta didik yang akan berdampak positif pada nilai kognitif.

Berdasarkan kerangka berfikir secara teoritis di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi aktivitas belajar dan prestasi belajar yang signifikan. Dengan demikian, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kualitas hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas IV MI Brangsong Kendal.

Alur kerja penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok kalimat thayyibah melalui di MI Brangsong Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.